

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Islam dengan masing-masing tingkat pemahaman ilmu Tajwid yang di miliki, sudah pasti membaca Al-Qur'an. Akan tetapi secara umum hanya sedikit sekali yang mengetahui makna dari Al-Qur'an, apalagi pesan pesan yang tersampaikan di balik kisah nabi-nabi dan kaumnya misalnya pesan moral dari kisah Nabi Musa dan Kaumnya. Padahal bila di kaji lebih mendalam, terdapat banyak kisah di dalam Al-Qur'an yang menceritakan kejadian- kejadian terdahulu. Hal ini di karenakan Al-Qur'an meliputi dan memuat keterangan-keterangan tentang peristiwa- peristiwa¹ yang telah terjadi, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri serta menerangkan bekas-bekas dari kaum-kaum itu². Kisah dalam pandangan Al- Qur'an, terlihat pula pada amat banyaknya jumlah ayat al-qasas, jika diperhatikan dengan seksama, hampir semua surah dalam al-Qur'an termasuk di dalamnya surat-surat pendek memuat tentang kisah.

Kisah merupakan isi kandungan lain dalam Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an tersebut 26 kali kata qasas dan yang seakar dengannya, tersebar dalam 12 surat dan 21 ayat. Lebih dari itu, dalam Al-Qur'an ada surah khusus yang dinamakan surat Al-Qasas, yakni surat ke-28 yang terdiri atas 88 ayat, 1.441 kata, dan 5.800 huruf³. Kisah yang ada pada Al-Qur'an, pastilah kisah benar dan

¹ Mannā Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, Penerjemah Mudzakir AS*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2010) h.386.

² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an ('Ulum al-Qur'an)*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2014) cet.3, h. 179.

³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h.108.

baik yang bermanfaat bagi umat manusia sebab, Al-Qur'an sendiri menjuluki dirinya dengan kisah-kisah terbaik (ahsan al-qasas).

Sedangkan tujuan dari pengungkapan kisah itu sendiri seperti ditegaskan di dalam Al-Qur'an antara lain adalah agar manusia memetik peringatan dan pelajaran berharga ('ibrah) dari padanya di samping mendorong mereka supaya berpikir.

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui” (QS. Yusuf: 3).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Yusuf: 111).

Jika kita mengamati dengan seksama kedua ayat itu, maka kita menemukan sebuah hal yang menarik. Ayat yang terdapat dalam permulaan kisah Yusuf A.S, tersebut menjelaskan kepada kita sumber kisah-kisah Al-Qur'an, menyifatnya sebagai kisah terbaik dan memperkenalkan kepada kita konsep Al-Qur'an yang indah dalam mengambil kisah ini, mencermati dan berinteraksi dengannya. Seperti pada skripsi Munasabah Kisah dalam Surat Al-Kahfi yang didalam surat tersebut terdapat enam kisah yaitu: kisah ashab al-Kahfi, kisah Orang-orang Fakir di Kalangan Sahabat Rasulullah saw, kisah dua orang pemilik

kebun, kisah nabi Adam dan Iblis, Kisah nabi Musa dan nabi Khidir, dan kisah Dzulkarnain, Ya'juj dan Ma'juj. Di dalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan hikmah adanya kisah di dalam QS. Al-Kahfi yakni sebagai I'tibar/pelajaran, menjelaskan dasar-dasar dakwah Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan para Nabi, dan menanamkan pendidikan akhlakul karimah.

Dari penjabaran tersebut dapat mendorong rasa ingin mengetahui yang teramat sangat dan terpola dalam pertanyaan, Mengapa kisah di dalam Al-Qur'an dijadikan sebagai suatu pelajaran (ibrah)?'. 'Ibrah diambil dari akar kata 'ubur' 'menyeberang'. Ketika seseorang menjumpai kisah orang-orang dahulu dalam Al-Qur'an, seolah-olah ia menyeberang ke masa orang-orang dahulu, seolah-olah ia terlepas dari ikatan masa dan tempat serta terbebas dari belenggu realita, melampaui pandangan terbatas yang pendek, meluncur kepada dunia yang luas dari sejarah orang-orang lama dan kisah orang-orang dahulu, lalu ia hidup bersama mereka, memantau dan mengambil pelajaran dari mereka.

Al-Qur'an dengan bahasa sastra adiluhungnya, banyak memuat tentang kisah. Sesungguhnya kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan sebuah khazanah keilmuan melimpah yang tidak akan habis dan sebuah mata air yang tidak akan kering, dengan kandungan tentang pelajaran, petunjuk, dan peringatannya, tentang keimanan dan akidah, tentang amal dan tentang parameter dakwah, tentang jihad dan perlawanan, tentang logika dan retorika, tentang kesabaran dan keteguhan, dan aksiomatika.⁴ Sungguh sangat layak untuk di ungkap sehingga akan banyak memberikan pencerahan wawasan kepada umat.

⁴ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, penerj. Setiawan Budi Utomo (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)h. 32-33.

Al-Qur'an menginformasikan beberapa kisah nabi dan kaumnya, bahwa suatu negeri dihancurkan Tuhan dengan gempa atau angin ribut karena penduduknya durhaka terhadap nabi yang diutus Tuhan kepada masyarakatnya, serta-merta kisah kehancuran tersebut mereka tolak, sambil menolak keberadaan kota yang diceritakan oleh Al-Qur'an. Salah satunya adalah kaum Tsamud yang mendustakan dan meremehkan ancaman yang dikirimkan Tuhan kepada mereka. Seperti kaum Ad, akhirnya pun mendapat tempat kembali yang sama. Pendustaan kaum Tsamud terhadap rasul mereka merupakan kejadian yang diangkat Al-Qur'an agar setiap insan sepanjang masa bisa mengambil pelajaran.⁵

Al-Qur'an bukan hanya mengisahkan tentang nabi tertentu saja. Tidak hanya cerita tentang nabi sholeh saja sebagaimana banyak orang yang menduga paling nabi sholeh paling banyak diceritakan dalam Alquran. Hal ini di karenakan Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi sebenarnya, Nabi Musa AS adalah nabi yang kisahnya juga paling banyak diceritakan dalam Alquran. Nabi Musa disebutkan lebih dari 120 kali dalam kitab suci Al-Qur'an. Kisah Nabi Musa AS banyak disebutkan dalam berbagai surah dan diceritakan dengan sangat rinci. Secara detail, kisah Nabi Musa AS diceritakan dalam surat Al-Baqarah, Al-A'raf, Thaha, dan al-Qashas. Lalu mengapa kisah nabi Musa AS justru paling banyak disebutkan dalam Al-Qur'an? Rupanya ada tiga penyebab mengapa kisah nabi Musa AS banyak diceritakan dalam Alquran.

⁵ Syahrudin El-Fikri, *Situs-situs dalam Al-Qur'an Dari Banjir Nuh Hingga Bukit turisinna*, (jakarta: replobika. 2010) Hal. 86

Penyebab pertama yaitu karena Musa AS adalah nabi yang paling banyak menerima ujian. Dalam surat Thaha ayat 40, Allah menyebutkan bahwa Nabi Musa AS adalah nabi yang paling banyak memiliki cobaan. Allah berfirman;

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُ ۖ قَرَجْنَاكَ إِلَىٰ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَفَتَلَّتْ نَفْسًا وَفَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ۚ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يُّوسَىٰ

(Yaitu) ketika saudara perempuanmu berjalan, lalu dia berkata (kepada keluarga Fir'aun), 'Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak bersedih hati. Dan engkau pernah membunuh seseorang, lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat); lalu engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan.⁶

Nabi Musa AS mengalami beragam kesulitan dalam hidupnya karena terlahir saat Mesir berada di bawah kepemimpinan Fir'aun. Fir'aun merupakan raja zalim yang menyebut dirinya sendiri sebagai tuhan. Sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Nazi'at Ayat 24 Firaun berkata,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ

“Akulah tuhanmu yang paling tinggi”.⁷

Saat itu, orang-orang Yahudi dan anak-anak Israel berada pada tingkatan terendah masyarakat Mesir serta menjadi budak dan pelayan. Dalam kondisi tersebut, Musa mengalami cobaan yang berat dengan menghadapi Firaun dan menghadapi kaum Bani Israil yang keras kepala. Kisah Nabi Musa AS banyak disebutkan dalam Al-Qur'an agar menjadi bahan pelajaran bagi seluruh umat

⁶ Qs.thoha.40

⁷ An-Nazi'at .24

Islam sebab kisah Nabi Musa AS tidak hanya berhubungan dengan dirinya sebagai pribadi, namun juga berhubungan dengan kaum yang diselamatkan dari pimpinan tirani yang zalim.

Kedua, karena kisah Nabi Musa AS memiliki kesamaan dengan kisah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itulah kisah Nabi Musa AS mendapatkan perhatian khusus di dalam Al Qur'an. Apa yang terjadi pada bangsa Israel juga terjadi pada umat Nabi Muhammad. Dalam kehidupan Nabi Musa AS, Firaun mewakili rezim tirani yang bengis. Sementara itu dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, para pemimpin suku Quraisy mewakili tirani yang menganiaya para budak dan orang yang lemah.

Kemudian yang ketiga, pengalaman hidup Nabi Musa AS dengan umatnya dapat memberi manfaat bagi umat Islam. Salah satunya, agar tidak mencontoh perilaku Bani Israil yang keras kepala. Seperti saat umat Bani Israil begitu keras kepala dan berdebat tentang sapi. Saat itu Bani Israil diperintah Allah untuk menyembelih seekor sapi, namun mereka berbantah-bantahan dan selalu menanyakan tentang spesifikasi sapi tersebut. Kisah tersebut mengajarkan umat Islam untuk menghindari perdebatan tidak penting seperti yang dilakukan oleh umat Yahudi.

. Demikianlah mengapa kisah Nabi Musa AS justru lebih banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dibandingkan dengan kisah Nabi Muhammad SAW. Pertama, yaitu karena Nabi Musa AS adalah Nabi yang paling banyak mendapatkan ujian, Nabi Musa AS memiliki kesamaan kisah perjuangan dengan Nabi Muhammad SAW. Pasalnya, Nabi Musa AS dan Nabi Muhammad SAW sama-sama berjuang melakukan pembebasan dari tirani yang zalim dan berjuang

memimpin umatnya. Sedangkan yang ketiga, agar umat Islam tidak keras kepala dan melakukan perdebatan-perdebatan tidak penting seperti yang dilakukan oleh kaum Bani Israil.

Banyak uraian Al-Qur'an tentang kedua kaum ini, baik dari segi kemampuan dan kekuatan mereka maupun kedurhakaan dan pembangkangan mereka terhadap Tuhan dan utusan-Nya. Maka dari itu kita sebagai umatnya harus mengambil pelajaran dari kisah ini yaitu jangan mengikuti kesombongan dan keingkaran yang telah mereka lakukan yang mengakibatkan mereka akhirnya dihancurkan Allah dengan dihilangkannya rizki atau dengan disambar petir dan saling membunuh untuk penebusan dosa. Hal ini dilukiskan dalam Surat Al-Baqara ayat 57

وَضَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan Kami menaungi kamu dengan awan, dan Kami menurunkan kepadamu mann dan salwa. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri sendiri.”⁸

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ إِنكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَنُتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”⁹

⁸ Al-baqara ayat 57

⁹ Al-baqarah 54

Untuk memahami makna ayat-ayat tersebut dibutuhkan interpretasi yang sesuai atau yang mendekati pada apa yang dikehendaki Allah SWT. Kitab-kitab tafsir dalam kepustakaan Islam sudah banyak terkumpul. Kitab-kitab tersebut ditulis pada masa dan tempat tertentu. Setelah menelusuri beberapa karya-karya yang ada, baik tafsir maupun buku-buku tentang kisah kaum Tsamud dalam Al-Qur'an, penulis mendapatkan kecendrungan para penulis dan ulama tafsir baik yang klasik maupun kontemporer dalam penafsirannya lebih menonjolkan dari sisi sejarah saja. Dari penjelasan tersebut, penulis merasa perlu untuk menjelaskan dan menganalisis kembali kisah kaum Bani Israil melalui penjelasan para mufassir, sehingga pesan-pesan moral dalam kisah kaum Tsamud dapat terungkap lebih jelas dan dapat dijadikan sebagai pelajaran serta memiliki relevansi tersendiri, sesuai dengan tujuan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang membimbing manusia menuju arah yang lebih baik lagi.

Kisah-kisah itu menimbulkan banyak penafsiran dari semua kalangan Mufassir klasik maupun kontemporer. Seperti tafsir karya Isma'il bin Amr Al-Qurasyi bin Kasir Al-Basri Al-Dimasyqi, Imāduddīn Abu al-Fidā al-Hāfiz al-Muhaddis al-Syāi'i. Penafsiran kitab tafsir Ibn Katsir dapat dikatakan semi tematik (maudhu'i).¹⁰ Diantara keistimewaan kitab tafsir Ibn Katsir adalah penjelasan yang cukup memadai berkenaan dengan shahih dan tidaknya suatu riwayat. Para pembaca akan mengetahui mana riwayat yang shahih dan yang da'if. Beliau juga memberi perhatian cukup serius berkaitan dengan kisah-kisah israiliyat. Dalam hal ini, beliau memberikan penjelasan, baik secara singkat

¹⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

maupun panjang lebar.¹¹ Selain kitab tafsir Ibn Katsir penulis juga mengambil rujukan dari tafsir- tasir yang mendasarkan penafsirannya kepada bahasa dari berbagai seginya seperti tafsir al-Tabari yang menetapkan makna yang mana yang dipilih dilihat dari keserasian ayat dengan ayat sebelumnya dan korelasi antara kandungan ayat satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dan di dasarkan pada kesan yang di dapat Penulis bahwa Kisah Nabi Musa dan Kaum Nabi Musa (Israil) yang kaya akan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan pesan moral, maka pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dalam menjelaskan Pesan Moral Dalam Kisah Nabi Musa dan Kaumnya, yang lebih banyak menggunakan mufassir klasik, karena hubungan antar kisah lebih banyak dibandingkan dengan kajian kontemporer. Untuk itu, penulis mengambil judul "*Pesan Moral dari Kisah Nabi Musa dan Kaumnya di dalam Al-Qur'an*," sebagai pokok pembahasan di dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Agar lebih fokus, maka Penulis melakukan pengkajian permasalahan yang terdapat pada beberapa surah Al-Qur'an tentang kisah Nabi Musa dan kaumnya karena dari surah tersebut sudah mewakili sebagian dari kisah. Sedangkan dalam pengungkapan pesan moral dalam kisah kaum Israil, penulis merujuk kepada beberapa kitab Tafsir, diantaranya *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir Al-Misbah* dan mufassir lainnya serta buku-buku yang berkaitan dengan aspek kebaikan dalam kisah kaum Israel. Setelah terfokus, maka agar pembahasannya tidak menyimpang

¹¹ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Kontemporer)* (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an (eLSiQ), 2013) h. 120.

dari tujuan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir QS. Al-Baqarah ayat 54 sampai ayat 61 ?
2. Apa saja pesan moral yang bisa ditarik dari Kisah Nabi Musa dan Kaumnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 54 sampai ayat 61?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada setiap penelitian, sudah pasti ada tujuan yang hendak di capai.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tafsir QS. Al-Baqarah ayat 54 sampai ayat 61.
2. Untuk menjelaskan pesan moral yang bisa ditarik dari Kisah Nabi Musa dan Kaumnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 54 sampai ayat 61.

Pada penelitian ini, penulis berharap hasil penelitiannya berguna atau bermanfaat bagi beberapa pihak baik secara teori maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penulis berharap hasil penelitiannya bermanfaat sebagai pemicu lahirnya teori-teori baru terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, pesan-pesan moral dan pembelajaran hidup yang terdapat dari Al-Qur'an. Lahirnya teori-teori baru ini penting, mengingat Pemerolehan pesan moral dan nilai kehidupan dari kisah Nabi Musa dan kisah kaum Israil misalnya dapat memberi pencerahan pola pikir dan menambah wawasan kehidupan beragama yang bersifat mendidik dan mengajarkan kepada umat Islam Khususnya.

2. Secara Praktis

Penulis berharap hasil penelitiannya bermanfaat;

- a. Bagi para pembaca sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang pesan moral yang terdapat pada kisah para nabi dan kaumnya yang terkandung di dalam Al-Qur'an.
- b. Bagi Lembaga Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar sebagai tambahan referensi dan bahan bacaan untuk pengayaan keilmuan di kalangan sivitas akademika dan khususnya pada para mahasiswa.
- c. Bagi Para Peneliti berikutnya sebagai tambahan bahan informasi dan referensi yang dapat memberi inspirasi akan munculnya ide-ide penelitian baru dengan tema terkait dan dengan analisis yang lebih mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa tafsir yang menjelaskan asal mula kaum bani Israil seperti tafsir Sowi dan beberapa jurnal serta karangan ilmiah. Dalam tafsir tersebut dan dalam beberapa jurnal juga menerangkan tentang bisnis kaum Israil dan ada beberapa ayat yang menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Musa A.S untuk mengajak kaum Israil untuk meninggalkan kesesatan. Hal ini terlihat ketika Israiliyat menafsirkan ayat tentang unta sedangkan Sayyid Qutb tidak. Sayyid Qutb lebih condong kepada pengambilan tafsir dari perspektif ilmu hukum sebagaimana yang terdapat pada Skripsi berjudul "*Kisah Kaum Tsamud dalam Al-Qur'an pada Tafsir al-Misbah*" yang ditulis oleh Roni, Fakultas Ushuluddin, UIN

Sultan Syarif Kasim, Riau 2015. Di dalam skripsi ini terdapat Tafsir al-Misbah, yang mana penulis mencuplik pendapat diantaranya Quraish Shihab yang memasukkan cerita sejarah dan Quraish Shihab lebih condong kepada pengambilan hikmah dari suatu kisah.

Sebetulnya ada beberapa sumber rujukan pustaka yang terangkat pada Tinjauan Pustaka ini, antara lain:

Dari Skripsi yang berjudul *“Kisah Kaum-Kaum Yang Dihancurkan Dalam Al-Qur”an (Pendekatan Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun)*” yang ditulis oleh Zuraidha Hanum, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014. Di dalam skripsi ini terdapat kisah-kisah kaum yang dihancurkan dari perspektif pikiran pokok dari Ibnu Khaldun serta bentuk penafsirannya. Pendekatan filsafat Ibnu Khaldun ternyata sangat cocok dijadikan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat yang berisi kisah dalam Al-Qur’an, diantaranya ada beberapa filsafat sejarah Ibnu Khaldun mengenai hukum-hukum sejarah yaitu: gerak perjalanan sejarah yang spiral-dialektis, faktor-faktor yang mengendalikan dan mempengaruhi perjalanan sejarah yang antara lain yaitu faktor ‘*Asabiyyah*’(solidaritas sosial) terdiri dari faktor ekonomi, faktor geografis, dan faktor agama sebagai penentu kuatnya ‘*asabiyyah*, karena ajaran-ajaran agama meredam iri hati dan perpecahan.

Dari Skripsi yang berjudul *“Pesan Moral Kisah Nabi Yunus Menurut Mufasir Modern Indonesia,”* yang ditulis oleh Nur Laeli, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014. Di dalam skripsi ini berisi tentang gambaran melalui kisah Nabi Yunus bahwa untuk dapat berhasil dalam berdakwah diperlukan sikap sabar dan optimis terhadap pertolongan Allah. Sikap

tersebut bukan hanya harus dilakukan dalam menjalankan dakwah, tetapi juga dalam hal lainnya. Seperti halnya ketika dalam proses menggapai cita-cita atau sesuatu yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah SWT QS. Al-Qalam (68): 48 tentang kesabaran dan QS. As-Saffat (37) 143.

Dari Skripsi yang berjudul *“Pesan-Pesan Akhlak dalam Kisah Qābil dan Hābil (Studi Tafsir Surah Al-Māidah ayat 23-31)”* yang ditulis oleh Serpin, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014. Di dalam skripsi ini menjelaskan tentang terdapat akhlak al-madhmūmah dan al-mahmūdah. Akhlak al-madhmūmah yang terkandung dalam kisah tersebut yaitu Iri dengki, Pamarah, dan Sombong. Sedangkan akhlak al-mahmūdah yaitu Ikhlas, Sabar, Tawādu’ dan Istiqāmah.

Dari Skripsi yang berjudul *“Munasabah Kisah dalam Surah Al-Kahfi: Kajian Tematik,”* yang ditulis oleh Hanif Ahmad Ansharullah, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2015. Skripsi ini menjelaskan didalam surat tersebut terdapat enam kisah yaitu: kisah ashab al-Kahfi, kisah Orang-orang Fakir di Kalangan Sahabat Rasulullah saw, kisah dua orang pemilik kebun, kisah nabi Adam dan Iblis, Kisah nabi Musa dan nabi Khidir, dan kisah Dzulqarnain, Ya’juj dan Ma’juj. Didalam skripsi tersebut penulis menyimpulkan hikmah adanya kisah di dalam QS. Al-Kahfi adalah; sebagai *i’tibar*/pelajaran, menjelaskan dasar-dasar dakwah Allah dan menerangkan pokok-pokok syariat yang disampaikan para Nabi, serta menanamkan pendidikan akhlakul karimah.

E. Kerangka Teori

Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan Pesan moral yang terkandung dalam kisah nabi Musa, bagaimana tinjauan kisah nabi Musa melalui analisa isi dua kitab tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, apa saja Isi pesan moral pada penafsiran keduanya terhadap ayat-ayat kisah nabi Musa dalam Al-Qur'an, Penulis menggunakan metode deskriptif teks analisis yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim. Dalam buku "*Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*," Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa metodologi deskriptif teks analisis menekankan pada aspek-aspek yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an¹².

Adapun dalam metodologinya, deskriptif teks analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tema

Langkah awal deskriptif teks analisis dilakukan dengan menentukan tema. Adapun tema yang penulis angkat dalam penelitian adalah tentang "*Pesan Moral Kisah Nabi Musa dan Kaumnya di dalam al-Qur'an*." Pesan moral tersebut akan tergali dari "Kisah tentang perjalanan penting Nabi Musa". Tema inilah yang menjadi pembahasan pokok pada penelitian ini.

2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak di analisis

Setelah menentukan tema penelitian, langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasikan aspek-aspek yang akan dianalisis. Pada langkah ini penulis menganalisa dan mendeskripsikan melalui teks dari

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres, 2014), hlm. 137.

penafsiran ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa dan pesan moral yang terkandung dengan dua kitab tafsir, yaitu *Tafsir Ibn Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah*. Sepanjang penelusuran penulis, ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa terkandung dalam salah satu episode perjalanan penting nabi Musa dalam Al-Qur'an yaitu dalam surat Taha, an-Naml, al-Qaṣaṣ, surat al-Baqarah, asy-Syua'arā, al-A'raf, al-Maidah. Namun tidak menutup kemungkinan adanya ayat-ayat lain yang masih berkaitan dengan Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis berusaha menelusuri ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa.

3. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang memiliki kandungan Pesan Moral dari kedua Tafsir

Setelah melakukan analisis pada ayat-ayat yang sudah ditafsirkan oleh kedua mufassir, penulis berusaha menemukan faktor-faktor dan keterkaitan penafsiran kedua terhadap ayat-ayat tentang Kisah Nabi Musa.

4. Melakukan analisis yang mendalam dan kritis disertai argumentasi data

Setelah beberapa langkah dan data terkumpul pada langkah ini penulis berusaha menganalisis penelitian tentang Pesan Moral yang terkandung pada Kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an secara kritis. Dari analisa tentang kisah Nabi Musa dan tentu saja juga mengamati kisah kaumnya ini, penulis kemudian mencari pesan moral yang terdapat di dalam kisah Nabi Musa dan Kaumnya. Penulis juga berusaha

melibatkan di dalamnya dengan data-data, sehingga analisis yang dikemukakan kritis dan argumentatif.

5. Membuat kesimpulan untuk menjawab problem riset

Setelah semua data-data dan argumentasi valid terkait penelitian Pesan Moral pada Kisah Nabi Musa dan Kaumnya terkumpul, maka penulis kemudian menyimpulkan. Langkah ini menjadi proses akhir dalam penelitian ini. Langkah ini penulis lakukan dengan cara menguraikan kesimpulan-kesimpulan tentang Pesan Moral dari Kisah Nabi Musa dan Kaumnya di dalam Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah dalam penelitian yang dilakukan antara lain untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu¹³. Metode di dalam penelitian ini adalah deskriptif teks analisis. Surahmad mengatakan bahwa metode deskriptif teks analisis merupakan metode di mana penulis mendeskripsikan hasil analisa dari semua fenomena yang tercermin dari data yang berupa kata-kata¹⁴. Artinya penulis mendeskripsikan hasil analisa data tentang Pesan Moral pada kisah Nabi Musa dan Kumnya yang berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan semua fenomena yang terdapat pada ayat-ayat tersebut dengan mendasarkan pada ilmu tafsir. Pada metode ini langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data, menganalisa data, dan menginterpretasikan data.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: ALFABETA, 2017), hlm. 2.

¹⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar*. (Bandung: CV Tarsito, 1972) halaman 131

Adapun desain dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi objek dan data-data yang diperlukan, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan menelaah sejumlah referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.¹⁵ Data dalam penelitian ini berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 54 sampai ayat 61 sebagai data primer dan beberapa kitab tafsir sebagai data sekunder. Sedangkan ditinjau dari segi bentuk data yang diperlukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang berbentuk analisa dokumen. Fraenkel dan Wallen dalam Abdul Wahab menjelaskan bahwa jenis penelitian analisa isi dokumen dapat berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen ini dapat berupa Kitab suci (Al-Qur'an), buku, surat kabar, majalah, artikel politik, novel, jurnal dll¹⁶. Karena penelitian ini berbentuk kualitatif, maka penelitian ini memiliki karakteristik yang datanya dinyatakan dalam keadaan apa adanya misalnya dalam bentuk kata-kata, ayat-ayat dan tidak dirubah ke dalam simbol-simbol atau bilangan-bilangan.

¹⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Jakarta: Grasindo, 2010) h.60

¹⁶ Abdul Wahab, *Filsafat Penelitian Kebahasaan*. (Singaraja: Depdiknas, IKIP Negeri Singaraja. 2004) Hal. 2

2. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian perlu adanya pendekatan agar dapat menganalisa dan membahas data penelitian dan temuan penelitian. Pendekatan merupakan titik pijak seorang peneliti untuk mengobservasi permasalahan yang telah di rumuskan dan data serta temuan penelitian yang akan di analisa. Pendekatan di dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang berarti seorang peneliti berusaha mencari data dan temuan penelitian dan menginterpretasikan data dan temuan penelitian tersebut berdasarkan fenomena dan fakta yang peneliti sebagai instrumen kunci miliki walaupun bersifat subyektif¹⁷. Artinya peneliti atau penulis berusaha untuk mengobservasi kejadian-kejadian dan fenomena yang mengandung pesan moral yang tercermin pada kisah Nabi Musa dan Kaumnya yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumberdata primer dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 54 -61, Sedangkan sumber data sekunder yang dipakai penulis antara lain berupankitab-kitab Tafsir klasik, seperti: Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al-Misbah dan buku-buku yang terkait dengan pembahasan. Jadi dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan teknik menganalisa isi Al-Qur'an Surat A-Baqarah ayat 54-61 untuk mencari

¹⁷ Imron Arifin (ed). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu sosial dan Keagamaan*. Malang: kalimasada Press. 1994) Hal. 46-47

Pesan moral yang terkandung pada Kisah Nabi Musa dan Kaumnya yakni bani Israel. Setelah data terkumpul penulis kemudian menyusun data-data tersebut berdasarkan klasifikasinya dan mengecek akan kebenaran data tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, Penulis kemudian menganalisa data dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan metode Maudhu'i (tematik). Menurut al Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (*representatif*). Menurut al Farmawi ada delapan langkah dalam sistematika Tafsir Maudhu'i yaitu:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan-urutan ayat yang terpilih sesuai dengan perincian masalah atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy.
- d. Mempelajari/memahami korelasi (memunasabah) masing-masing ayat dengan surah-surah dimana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan tema pada suatu surah)
- e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

- f. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak dikaitkan dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
- g. Mempelajari semua ayat terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
- h. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas¹⁸.

Namun, langkah-langkah tersebut tidak penulis gunakan semua, sebatas yang terkait dengan pembahasannya, yaitu penulis hanya menggunakan langkah dari nomor satu sampai enam .

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian secara runtut terkait isi dan pembahasan dari Skripsi untuk menghasilkan format yang terukur, sistematis dan logis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini penulis uraikan sebagai berikut:

Bab Pertama, membahas tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁸ http://www.academia.edu/8402088/abd_Hayy_al-Farmawi

Bab Kedua berisi Tinjauan umum tentang Kisah dan Pesan moral. Pada bab ini penulis memaparkan secara umum pengertian kisah, macam-macam kisah di dalam Al-Qur'an, faedah kisah di dalam Al-Qur'an, hikmah pengulangan kisah di dalam Al-Qur'an, pengaruh kisah di dalam Al-Qur'an terhadap ranah pendidikan dan pengajaran dan pengertian pesan moral.

Bab ketiga membahas Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 54-61 dan Kandungan Kisah Nabu Musa dan Kaumnya. Pembahasan ini berisi Tafsir Ibnu Katsir QS. Al-Baqarah ayat 54-61 yang terdiri dan terurai menjadi (1) QS. Al-Baqarah Ayat 54, (2) QS. Al-Baqarah Ayat 55-56, (3) QS. Al-Baqarah Ayat 57, (4) QS. Al-Baqarah Ayat 58-59, (5) QS. Al-Baqarah Ayat 60, dan (6) QS. Al-Baqarah Ayat 61 dan Berisi Tafsir Al-Misbah QS. Al-Baqarah Ayat 54-61 yang terdiri dan terurai menjadi (1) QS. Al-Baqarah Ayat 54, (2) QS. Al-Baqarah Ayat 55-56, (3) QS. Al-Baqarah Ayat 57, (4) QS. Al-Baqarah Ayat 58-59, (5) QS. Al-Baqarah Ayat 60, dan (6) QS. Al-Baqarah Ayat 61.

Bab keempat membahas tentang Pesan Moral di dalam kisah Nabi Musa dan Kaumnya yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini berisi Pesan Moral dalam hubungannya kepada Allah yang terdiri dan terurai menjadi (1) bertaubat atas kesalahan kepada Allah (2) mensyukuri nikmat Allah (3) manusia tidak boleh berbuat fasik, dan (4) Allah tempat memohon pertolongan dan pesan moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang berisi (1) manusia harus bertanggung jawab dan (2) manusia harus sabar serta Pesan moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain yang terdiri dan terurai menjadi (1) kasih sayang kepada sesama manusia dan (2) tolong menolong.

Sedangkan Bab kelima, merupakan bab terakhir yang menjadi penutup dari skripsi. Bab ini terbagi menjadi kesimpulan yang menyimpulkan pembahasan utama tentang pesan moral dalam kisah nabi Musa dan kaumnya yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan saran yang terdiri dari saran penulis kepada pembaca atau kaum santri, saran kepada lembaga STAI Al-Anwar dan saran kepada para peneliti berikutnya.

